



Empat Pola Pikir Matematika sebagai Teknik Penciptaan Cerita Pendek

Pana Pramulia¹, Via Yustitia²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ARTICLE INFO

Article History:

Received 08.08.2023

Received in revised form
20.08.2023

Accepted 25.08.2023

Available online
01.10.2023

ABSTRACT

Literary works are written based on the author's experience. The author tries to reflect and analyze the events he experienced into his work. Such a process can be said to be an imaginative process. Besides imagination, writers also need special techniques so that the work presented is well and interesting. One technique that can be used is four mathematical thinking patterns. The four mathematical mindsets include a square mindset, cross mindset, similarity mindset, and difference mindset. This technique functions for regional awareness, conflict building, resolution building, and diction selection. This technique is used by PGSD Study Program students to create short stories. The method in this article uses a qualitative research design with exploratory research types to understand the text and context. Data analysis was carried out by comparing short stories with four mathematical thinking techniques. The results of the research show that PGSD Study Program students understand the rules of short story writing, and can implement the four mathematical thinking techniques for creating short stories.

Keywords:

Short Stories, Exploratory Studies, Four Mathematical Mindsets.

DOI 10.30653/003.202392.63



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak datang tiba-tiba. Sebagai ide sastra karya sastra ditulis berdasarkan pengalaman penulis. Di samping itu psikologi penulis berpengaruh terhadap hasil karya yang akan ditulis. Penulis berusaha mencerminkan dan menganalisis peristiwa yang dialaminya menjadi karya. Proses yang demikian dapat dikatakan sebagai suatu proses imajinatif. Seorang penulis mempunyai daya imajinasi masing-masing. Hal tersebut bergantung pada kehidupan sehari-harinya. Daya imajinasi adalah suatu proses kerja otak yang menangkap reaksi dari apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan. Otak menyimpan begitu banyak memori setiap harinya. Sampai pada akhirnya memori itu mulai tersusun membentuk suatu pola yang kemudian merangsang otak untuk merencanakan sesuatu. Dari sanalah proses kerja kolektif otak dan tubuh kita bersinergi membuat sebuah karya (Tarsa, 2016).

Menulis karya sastra membutuhkan proses imajinatif, kebiasaan, dan latihan. Penulis karya sastra harus mempunyai pengetahuan yang luas dan juga harus menjadi pembaca aktif, dan bersosialisasi dengan banyak kalangan. Dari proses membaca, penulis akan banyak menemukan ide, kosakata baru, dan fenomena realitas. Dari proses sosialisasi dengan banyak kalangan akan

¹Corresponding author's address: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
e-mail: panapramulia@unipasby.ac.id

mendapatkan fenomena peristiwa dan meningkatkan pemahaman tentang berbagai macam karakter. Karakter merupakan poin penting dalam penulisan karya sastra. Karakter yang menghidupkan cerita yang sekaligus memunculkan serta menyelesaikan konflik. Karakter disebut juga sebagai penokohan. Penokohan merujuk pada orangnya dan pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Milawasri, 2017).

Seperti yang telah dikatakan, bahwa karya sastra ditulis berdasarkan pengalaman penulis melalui suatu peristiwa dan pengalaman psikologis. Sebelum menulis karya sastra, penulis merefleksikan dan mengkaji lebih lanjut peristiwa tersebut secara detail agar pesan yang disampaikan dapat dipahami, sehingga bermanfaat dan menginspirasi pembaca. Proses imajinasi inilah yang biasa disebut sebagai penciptaan. Proses menjadi kreatif memerlukan kebiasaan dan latihan terus-menerus, agar ide dapat muncul dan ledakan motivasi dapat diterima dapat kepada pembaca dengan baik.

Proses berkreasi, terutama menulis karya sastra membutuhkan latihan terus menerus, agar gagasan yang dimiliki seorang penulis dapat memberikan ledakan dan dorongan kuat untuk perubahan (Pramulia, 2019). Bagi penulis pemula proses penciptaan karya sastra tentu bukan hal mudah. Penulis pemula cenderung kesulitan memotret fenomena yang terjadi di masyarakat, karena belum adanya kebiasaan (Pramulia, 2018). Di sisi lain, penulis pemula memerlukan teknik khusus sebagai langkah-langkah dalam mempersiapkan teks sastra.

Bagi penulis pemula ada banyak teknik yang dapat dipelajari dan diterapkan. Salah satunya, yaitu empat pola pikir matematika. Empat pola pikir matematika berfungsi sebagai alat untuk pengembangan gagasan, penceritaan peristiwa, penyampaian konflik, penyampaian resolusi, dan pemilihan diksi. Empat pola pikir matematika, antara lain berpikir kotak, berpikir persilangan, berpikir, persamaan, dan berpikir perbedaan (Utami, 2018).

Pola pikir kotak merupakan cara berpikir dengan kotak. Artinya, bukan berpikir di dalam kotak maupun bukan berpikir di luar kotak (Utami, 2018). Berpikir dengan kotak adalah kesadaran akan sebuah wilayah. Wilayah di sini dapat dikatakan sebagai tempat yang pernah dilewati atau disinggahi peristiwa. Pola pikir persilangan yang dalam ilmu matematika digambarkan dengan simbol "x". Pola pikir persilangan digunakan untuk mempertemukan, membandingkan, dan mempersatukan peristiwa-peristiwa yang sudah dicatat menjadi satu rangkaian yang bulat (Pramulia, 2019).

Pola pikir persamaan yang ber lambang "=", digunakan untuk menghubungkan peristiwa yang sama, sehingga peristiwa atau konflik yang sama tidak perlu untuk ditulis ulang, karena akan mudah membuat bosan pembaca. Selain itu, pola pikir ini juga berfungsi untuk mencari padanan kata (sinonim), misalnya seram = mengerikan; terpentak = terhempas; langit = angkasa. Pada tahap ini juga dapat dikatakan sebagai asosiasi (Utami, 2018). Pola pikir perbedaan berfungsi untuk mengidentifikasi pola perlawanan. Pola perlawanan bisa digunakan untuk tempat, peristiwa dengan konflik, dan pemilihan diksi (misalnya, malam vs pagi). Konflik dalam sebuah cerita mempunyai kedudukan yang vital, karena dari konflik cerita akan menarik. Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan (Tualeka, 2017). Pola ini juga dapat digunakan untuk resolusi cerita berdasarkan pola perlawanan antara konflik yang terjadi dengan penyelesaian yang dibuat oleh penulis (Pramulia, 2019).

Empat pola pikir di atas akan digunakan sebagai teknik mencipta cerita pendek mahasiswa PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Angkatan 2019. Mahasiswa angkatan 2019 pada semester genap 2022/2023 menempuh mata kuliah Kreativitas Sastra Anak, di mana mempunyai tugas akhir untuk menyusun buku antologi cerita pendek yang ber-QRCBN. Cerita pendek dipilih karena cenderung mudah untuk ditulis daripada jenis prosa lainnya.

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan tempat penuangan renungan pengarang terhadap hakikat hidup dan kehidupan (Pradopo, 2012). Cerita pendek merupakan cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap (Kasnadi, 2010). Cerita pendek mempunyai kompleksitas konflik dan kebulatan cerita yang tidak banyak memunculkan tokoh di dalamnya (Pramulia, 2019). Cerita pendek juga tidak banyak memunculkan latar tempat dan latar waktu, serta uraian alur tidak terlalu rumit, sehingga penulis pemula akan mudah menyusun cerita pendek dengan teknik yang telah dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana empat pola pikir matematika digunakan sebagai teknik penciptaan cerita pendek mahasiswa PGSD Angkatan 2019? Sedangkan tujuannya untuk mendeskripsikan empat pola pikir matematika sebagai teknik penciptaan cerita pendek mahasiswa PGSD Angkatan 2019.

METODE

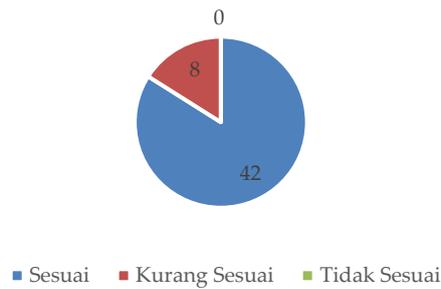
Metode dalam artikel ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi eksploratif untuk memahami teks dan konteks. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan mencari atau merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena (Mudjiyanto, 2018). Fenomena yang dimaksud merupakan keterkaitan teks dan konteks penciptaan cerita pendek. Teks akan dikaitkan dengan pemahaman mahasiswa terhadap teknik empat pola pikir matematika. Peneliti menetapkan latar penelitian yang dapat memenuhi tuntutan penelitian. Pertama, pemilihan mata kuliah Kreativitas Sastra Anak tahun akademik Genap 2022/2023, karena peneliti mengampu mata tersebut. Mata kuliah Kreativitas Sastra Anak merupakan mata kuliah pilihan yang mahasiswanya berjumlah 40 dan hanya satu kelas. Dengan jumlah 40 mahasiswa dan hanya satu kelas, peneliti cenderung mudah untuk membelajarkan teknik empat pola pikir matematika sekaligus mudah untuk mengontrol karyanya. Kedua, cerita pendek dipilih karena jenis prosa ini cenderung mudah daripada jenis prosa lainnya seperti cerita bersambung, roman, dan novel. Cerita pendek tidak banyak memunculkan tokoh dan memuat konflik, sehingga mahasiswa tidak membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mahasiswa mengumpulkan cerita pendek yang telah selesai ditulis. Pengumpulan cerita pendek dilakukan dengan dua model, yaitu dalam bentuk *hard file* (kertas A4) dan *soft file* yang dikirimkan ke surat elektronik panapramulia@unipasby.ac.id. Tujuan pengiriman tugas dengan dua model, yaitu untuk mengantisipasi hilangnya *hard file*. Analisis data yang dilakukan dengan mengkomparasikan cerita pendek dengan teknik empat pola pikir matematika. Aspek yang akan dianalisis dari cerita pendek merujuk pada proses pengembangan gagasan, penceritaan peristiwa, penyampaian konflik, dan penyampaian resolusi. Selain itu, aspek pemilihan bahasa atau diksi yang sesuai kaidah keindahan juga termasuk dalam analisis data.

DISKUSI

Pertama yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menugasi mahasiswa untuk membaca satu cerpen, kemudian mahasiswa diminta untuk mencari konflik, latar belakang peristiwa yang melatarbelakangi cerita, resolusi, dan diksi yang unik. Selanjutnya, setiap mahasiswa mempresentasikan hasil kerjanya untuk dikoreksi dan diberikan penguatan. Berdasarkan hasil kerja yang pertama ditemukan persentase sebagai berikut.

Konflik Cerita



Berdasarkan data di atas, konflik cerita yang dipresentasikan mahasiswa dapat dikatakan baik. 42 mahasiswa sesuai, 8 mahasiswa kurang sesuai, 0 mahasiswa tidak sesuai. Dari hasil koreksi, 8 mahasiswa yang menemukan konflik cerita kurang sesuai disebabkan ketidakcermatan dalam memilih konflik. Permasalahan tersebut mudah diatasi, karena dari contoh-contoh mahasiswa lain yang telah sesuai membantu memudahkan bagaimana menemukan konflik.

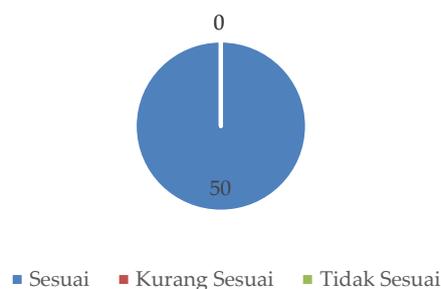
Latar Belakang Peristiwa



Penentuan latar belakang peristiwa dalam cerita pendek memang pekerjaan yang tidak mudah, karena pembaca mempunyai jarak waktu dan tempat dengan penulis cerita pendek. Di sisi lain, penilaian dan pengoreksian penentuan permasalahan tersebut juga membutuhkan waktu yang lama, sebab peneliti juga melakukan pembacaan intensif dan pengkajian ulang terhadap cerita pendek dari mahasiswa.

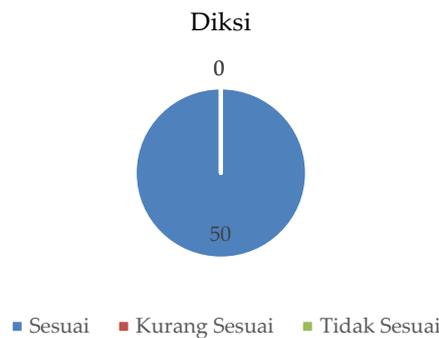
Berdasarkan data di atas, latar belakang peristiwa yang sesuai sebanyak 21, latar belakang peristiwa yang kurang sesuai sebanyak 23, dan yang tidak sesuai sejumlah 7. Walaupun demikian, mahasiswa telah memahami hakikat latar belakang peristiwa, sehingga dapat dijadikan modal untuk menulis cerita pendek.

Resolusi



Berbeda dengan penentuan dua permasalahan sebelumnya, untuk penentuan resolusi tidak ada kendala. Semua resolusi diceritakan penulis cerita pendek di bagian akhir cerita. Semua

mahasiswa tidak kesulitan menemukan dan menentukan resolusi. Hal tersebut dapat dibaca pada data yang disajikan di atas.



Penentuan diksi yang menarik atau unik juga mudah dilakukan mahasiswa. Semua mahasiswa berhasil menemukan diksi-diksi unik dari cerita pendek yang dibacanya. Hal tersebut menjadi nilai positif dan menjadi modal menulis atau mencipta cerita pendek.

Kedua, peneliti memberi materi mengenai teknik empat pola pikir matematika dan memberi gambaran umum tentang hakikat cerita pendek. Empat pola pikir matematika, antara lain berpikir kotak, berpikir persilangan, berpikir persamaan, dan berpikir perbedaan (Utami, 2018). Berikut gambaran umum mengenai empat pola pikir matematika.

Tabel 1. Fungsi Empat Pola Pikir Matematika

No.	Teknik	Simbol	Fungsi
1.	Pola Pikir kotak	□	Kesadaran sebuah wilayah
2.	Pola Pikir Persilangan	✕	Mempertemukan, membandingkan, dan mempersatukan peristiwa-peristiwa yang sudah dicatat menjadi satu rangkaian yang bulat
3.	Pola Pikir Persamaan	≡	Menghubungkan peristiwa yang sama, sehingga peristiwa atau konflik yang sama tidak perlu untuk ditulis ulang
4.	Pola Pikir Perbedaan	≠	Digunakan untuk tempat, peristiwa dengan konflik, dan pemilihan diksi

Langkah selanjutnya, peneliti menyampaikan gambaran umum struktur cerita pendek yang meliputi pemilihan tema (khususnya tentang kehidupan anak-anak), penyusunan alur, penciptaan karakter tokoh fiksi, pemilihan diksi, dan nilai-nilai kehidupan (khususnya untuk anak-anak). Mahasiswa diminta untuk mempelajari hal tersebut yang kemudian dikaitkan dengan empat pola pikir matematika yang telah dipahami. Berikutnya, mahasiswa mempresentasikan pemahamannya mengenai keterkaitan gambaran umum struktur cerita pendek dengan gambaran umum empat pola pikir matematika. Setelah selesai, peneliti memberi tugas mahasiswa menulis/mencipta cerita pendek berdasarkan tema yang telah dipilih dan juga berpedoman pada empat pola pikir matematika.

Penciptaan cerita pendek membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan. Proses koreksi dilakukan selama tujuh hari. Peneliti memberi catatan terhadap redaksional cerita pendek yang belum sesuai dengan teknik empat pola pikir matematika. Cerita pendek yang belum memenuhi kriteria dikembalikan yang kemudian direvisi oleh mahasiswa bersangkutan. Peneliti memberi waktu revisi selama empat hari. Langkah berikutnya, peneliti mencermati ulang yang kemudian melakukan analisis. Data yang disajikan dipilih secara random. Artinya tidak semua data akan disajikan di artikel ini. Data yang disajikan pada artikel ini telah mewakili data lainnya.

Pola Pikir Kotak

Pola pikir kotak merupakan kesadaran akan sebuah wilayah. Wilayah di sini dapat dikatakan sebagai tempat yang pernah dilewati atau disinggahi peristiwa. Tempat dalam sebuah cerita dapat dikaitkan dengan latar tempat, seperti desa, kota, bangunan, sawah, hutan, sungai, dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis seluruh mahasiswa menyajikan latar tempat dengan baik. Berikut kutipannya.

Di **desa Alun** tinggalah seorang gadis bernama Alsara, dia merupakan cucu dari seorang petani tua bernama mbah Rarsi. Mereka tinggal di suatu **gubuk kecil**, beliau memiliki putri bernama Santi yang merupakan ibu dari Alsara (PGSD 2019, 2023).

Mereka selalu bermain bersama di dekat **sungai**. Ia dan teman-temannya sangat suka bermain **perahu** (PGSD 2019, 2023).

Suatu hari, Arsy memutuskan untuk pergi ke **hutan** untuk mencari teman. Dia berjalan sejauh mata memandang dan melewati **jalan setapak** yang berliku-liku di antara **pepohonan** (PGSD 2019, 2023).

Pada suatu pagi, Joko bersiap untuk berjualan seperti biasanya. Ia berangkat dari **rumahnya** menuju **terminal** tempat ia biasa menjajakan gorengannya. Di perjalanannya menuju terminal, ia melewati sebuah **sekolahan** (PGSD 2019, 2023).

Berdasarkan data di atas penggambaran tempat dapat dikatakan baik. Dalam satu peristiwa terdapat paling tidak dua latar tempat disajikan. Latar tempat yang disajikan berurutan satu sama lain. Artinya, latar tempat pertama dengan kedua dan ketiga langsung berkaitan. Penerapan pola pikir kotak untuk penciptaan cerita pendek dapat dikatakan berhasil. Melalui pola pikir kotak mahasiswa dapat berinteraksi dengan wilayah yang pernah dilewati dan disinggahi. Selain itu, kesadaran wilayah dari para penulis dipengaruhi tempat tinggal atau asal mereka. Penjelasan sebagai berikut.

Desa Alun dengan gubuk kecil. Penggambaran gubuk kecil di sebuah desa bernama Alun menarik, karena latar tempat seperti gubuk identik dengan pedesaan. Sungai dengan perahu. Sebuah sungai yang di atasnya mengapung perahu menggambarkan lebar dari sungai tersebut. Berdasarkan kutipan dapat diartikan bahwa perahu yang dijadikan tempat bermain merupakan perahu yang disandarkan pemiliknya. Bisa jadi kesadaran wilayah yang dimiliki penulis merupakan daerah tempat tinggalnya, karena penggambarannya sederhana tetapi menarik.

Latar tempat hutan, jalan setapak, dan pepohonan merupakan satu kesatuan. Semua hutan di Indonesia di dalamnya terdapat jalan setapak yang biasanya dilewati para pendaki maupun warga yang mencari sesuatu. Samping kiri dan kanan atau sekitaran jalan setapak tumbuh pepohonan. Dari penggambaran tersebut paling tidak penulis pernah berpetualang ke hutan atau bahkan desa di mana ia dilahirkan di tengah hutan. Berikutnya latar tempat rumah, terminal, dan sekolah. Tiga latar tempat tersebut dapat diartikan sebagai latar tempat yang setiap hari dilewati penulis. Pola pikir kotak inilah yang menggiring penulis untuk mengingat-ingat wilayah yang pernah dilewati.

Pola Pikir Persilangan

Pola pikir persilangan digunakan untuk mempertemukan, membandingkan, dan mempersatukan peristiwa-peristiwa yang sudah dicatat menjadi satu rangkaian yang bulat (Pramulia, 2019). Hasil dari pola pikir persilangan mahasiswa dapat membandingkan perilaku/karakter manusia, membandingkan peristiwa satu dengan lainnya, membandingkan dua tempat yang berbeda, dan sebagainya. Berdasarkan data, mahasiswa dapat menyajikan perbandingan tersebut dengan hati-hati. Berikut datanya.

Agil salah satu siswa di kelas 3 yang **pintar**, dia selalu mendapatkan peringkat 1 di kelasnya, namun dia **tidak memiliki teman** di kelas karena dia selalu menyendiri dan tidak mau membaur dengan teman-teman yang lainnya. Berbeda dengan Agil, **Faris** yang merupakan teman 1 kelas bersama Agil justru memiliki **banyak teman**, tidak hanya teman dari kelasnya saja dia juga berteman dengan siswa di kelas lain, namun Faris **tidak pintar** dengan pelajaran di kelas tetapi hal itu tidak menjadi penghalang bagi Faris karena dia di kelas selalu bertanya kepada guru (PGSD 2019, 2023).

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa membandingkan dua hal yang sama begitu mudah, karena setiap hari secara tidak sadar manusia mudah sekali membandingkan segala sesuatu. Data di atas menjelaskan, bahwa dua orang mempunyai kemampuan yang berbeda. Pintar dan tidak pintar dan tidak memiliki teman dan banyak teman. Hal yang menarik pada kutipan tersebut, bahwa penulis membolak-balikkan hal positif dan negatif. Di satu sisi tokoh Agil mempunyai karakter positif, di sisi lainnya negatif. Begitu juga dengan tokoh Faris. Perbandingan ini yang dapat dikatakan keseimbangan dalam sebuah cerita. Berikut uraian tabelnya.

Tabel 2. Penggambaran Kemampuan dan Karakter Tokoh.

Nama Tokoh	Kemampuan	Karakter
Agil	Pintar	Positif
Agil	Tidak Memiliki Teman	Negatif
Faris	Tidak Pintar	Negatif
Faris	Banyak Teman	Positif

Seperti sudah ditakdirkan, dua orang anak bertemu di sekolah saat awal masuk Sekolah Dasar. Mereka adalah **Aruna** dan **Ruby**. Mereka memiliki **sifat yang berbeda**, Aruna adalah anak **pendiam** sedangkan Ruby adalah anak **periang**. Saat ini mereka duduk di kelas 5 SD, Aruna dan Ruby bersahabat dari kelas 1 SD. Mereka selalu duduk di satu bangku yang sama. Hari-hari Aruna yang pendiam selalu dibuat Ruby untuk berbicara, Ruby juga suka menceritakan cerita lucu yang membuat mereka tertawa bersama. Ruby yang selalu riang membuat Aruna yang awalnya pendiam menjadi lebih berani untuk berteman dengan teman sekelas lainnya. Aruna bersyukur memiliki sahabat seperti Ruby karena dengan hadirnya Ruby membuat hari-hari Aruna lebih menyenangkan (PGSD 2019, 2023).

Penggambaran karakter tokoh yang diuraikan kutipan di atas, walaupun sederhana tetapi menarik karena pesan yang disampaikan jelas dan mudah dimengerti pembaca. Cerita pendek yang berjudul *Kembalinya Sang Mentari* tersebut menginginkan para pembaca menjalani hidup dengan riang setelah membaca ceritanya. Pola persilangan yang disampaikan juga jelas, bahwa tokoh Aruna mempunyai karakter pendiam, sedangkan tokoh Ruby mempunyai karakter periang. Berbeda dengan kutipan sebelumnya, bahwa dalam kutipan cerita pendek *Kembalinya Sang Mentari* penulis memberikan sodoran teks tentang pengaruh kebaikan kepada orang lain. Pada akhir teks, tokoh Aruna diceritakan menjadi periang karena terpengaruh tokoh Ruby. Jika dua kutipan di atas mempersilangkan karakter tokoh, maka kutipan di bawah ini mempersilangkan latar tempat.

Setiap **akhir tahun**, sekolah Ali libur. Di saat itu, Ali, Ayah, dan Ibu akan naik ke mobil dan **berkunjung ke rumah Nenek Maryam di desa**. Nenek Maryam mempunyai ladang, Ali suka sekali berlibur **ke desa**. Setiap **pertengahan tahun**, sekolah Ali juga libur. Namun di saat itu, giliran **Nenek Maryam yang berkunjung ke rumah Ali**. Begitulah cara keluarga Ali mengatur liburan. Agar tidak bosan, kadang mereka liburan **di kota**, kadang liburan **di desa** pertanian (PGSD 2019, 2023).

Data di atas menjelaskan peristiwa yang sama tetapi mempunyai perbedaan. Kata yang ditebalkan merupakan persilangan tempat dan waktu yang berbeda tetapi peristiwa/kebiasaan yang melatarbelakangi sama. Akhir tahun, Ali dan keluarga yang berkunjung ke rumah nenek di desa. Pertengahan tahun nenek yang berkunjung ke rumah Ali di kota. Sebuah persilangan yang menarik yang di dalamnya tersirat pesan bahwa liburan saja dapat dikreasi sedemikian rupa. Pada cerpen lain yang berjudul *Mikhayla* ditemukan persilangan yang berbeda. Berikut kutipannya.

Memiliki keterbelakangan mental dan berbeda dengan anak-anak lainnya, adalah sesuatu yang menakutkan bagi seorang ibu. Apalagi, anaknya dikenal sebagai seorang *trouble maker*. Dimana anak itu ada, di sanalah **masalah muncul**. Entah karena dia yang **menimbulkan masalah** ataupun menjadi **korban masalah** (PGSD 2019, 2023).

Data di atas mempunyai perbedaan dengan dua data sebelumnya. Pola pikir persilangan yang digunakan tersirat, tetapi mempunyai makna yang mendalam. Jika pembaca tidak peka, maka di dalam teks yang dikutip tersebut tidak akan menemukan pola persilangan. Pada data dijelaskan bahwa keterbelakangan mental akan memunculkan masalah. Masalah yang dimaksud bisa jadi biang masalah, dan juga bisa sebagai korban masalah.

Biang masalah sebagai pelaku, sedangkan korban masalah sebagai korban. Di situlah persilangannya. Penulis cerita pendek dengan judul *Mikhayla* ingin menyampaikan, bahwa anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan masalah ketika bersosialisasi dengan lingkungannya. Kutipan tersebut menarik, karena tersirat pesan kepada pembaca agar tidak melakukan *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus, dan juga memperlakukan dengan baik jika anak tersebut membuat permasalahan.

Kutipan-kutipan pola pikir persilangan yang disajikan tersebut, selain sebagai persilangan karakter tokoh, tempat, dan peristiwa, juga sebagai awal pembangun konflik. Konflik akan disajikan secara utuh pada bagian pola pikir persamaan dan pola pikir perbedaan.

Pola Pikir Persamaan

Seperti yang telah dijelaskan di awal artikel, bahwa pola pikir persamaan berfungsi menghubungkan peristiwa yang sama, sehingga peristiwa atau konflik yang sama tidak perlu untuk ditulis ulang. Selain itu, pola pikir ini juga berfungsi mencari padanan kata (sinonim). Pola pikir persamaan dapat dikatakan sebagai asosiasi (Utami, 2018). Berikut kutipan dari pola pikir persamaan.

Hari **semakin** sore, dan **semakin** lama aku merasa cemas. Perahu berjalan melambat, karena perahuku tersangkut dahan kayu. Dengan segera aku menyingkirkan dahan kayu itu, namun satu dayungku terjatuh ke dalam air yang sangat dalam. Akhirnya aku melanjutkan perjalanan dengan satu dayung (PGSD 2019, 2023)

Hari semakin larut, langit pun gelap gulita hanya satu cahaya **purnama** dan **lentera** yang menyinari sisi perahuku. Aku memutuskan untuk berhenti sejenak untuk **rehat**. Tak terasa aku pun **terlelap** di atas perahu (PGSD 2019, 2023).

Waktu menunjukkan pukul setengah enam pagi. Sinar **mentari** muncul di **sebalik** semak belukar. Aku **terjaga** dan segera melanjutkan perjalanan dengan satu dayung (PGSD 2019, 2023).

Data di atas menunjukkan pertautan antar peristiwa. Peristiwa yang dibangun didasarkan pada penjelasan waktu yang mengalir dari sore sampai pagi hari. Dalam cerita pendek yang berjudul *Perahu Dayung* tersebut, konflik yang diceritakan pada kutipan di atas hanya satu kali muncul. Artinya, konflik yang sama tidak ada lagi (tidak diceritakan kembali). Pertautan peristiwa yang demikian disebut dengan asosiasi. Di sisi lain, pemilihan diksi dari penulis dapat dikatakan memenuhi keindahan berbahasa. Pada data nomor 1 pengulangan

kata “semakin” menjadikan cerita lebih dramatik. Pada data nomor 2 kata purnama menggantikan bulan, kata lentera menggantikan lampu, kata rehat menggantikan istirahat, dan kata terlelap menggantikan tertidur. Pada data nomor 3 kata mentari menggantikan matahari, kata sebalik menggantikan belakang, dan kata terjaga menggantikan terbangun.

Pola Pikir Perbedaan

Pola pikir perbedaan merupakan antonim dari pola pikir persamaan. Walaupun demikian, dua pola pikir tersebut mempunyai fungsi yang hampir sama. Hanya, pola pikir perbedaan mempunyai fungsi lain sebagai pembangun resolusi cerita yang didasarkan pada pola perlawanan antara konflik yang terjadi dengan penyelesaian yang dibuat oleh penulis (Pramulia, 2019). Datanya sebagai berikut.

- a. Hari semakin sore, dan **semakin lama aku merasa cemas**. Perahu berjalan melambat, karena perahuku tersangkut dahan kayu. Dengan segera aku menyingkirkan dahan kayu itu, namun satu **dayungku terjatuh ke dalam air yang sangat dalam**. Akhirnya aku melanjutkan perjalanan dengan satu dayung (PGSD 2019, 2023)
- b. Akhirnya aku **melanjutkan perjalanan dengan satu dayung**. Hidup adalah perjalanan yang harus dilalui, tidak peduli seberapa buruk jalan yang harus dilewati (PGSD 2019, 2023).

Data di atas merupakan gambaran konflik dan resolusi. Konflik menimpa tokoh utama ketika kehilangan satu dayung yang terjatuh ke sungai. Konflik dalam cerita tersebut merupakan konflik pribadi, karena cerita hanya menggambarkan satu tokoh. Konflik pribadi dijelaskan dalam klausa “semakin lama aku semakin cemas”. Tokoh aku dalam cerita tersebut merasa gundah karena kehilangan benda penting. Dari kehilangan tersebut konflik terbangun dengan sendirinya. Pada poin b penulis memberikan resolusi (penyelesaian konflik) yang baik dan menarik. Tokoh aku tetap melanjutkan perjalanan walaupun dengan satu dayung. Hal yang menarik dapat dibaca pada akhir kutipan resolusi, yaitu “Hidup adalah perjalanan yang harus dilalui, tidak peduli seberapa buruk jalan yang harus dilewati.” Selain resolusi kutipan tersebut juga sebagai pesan kepada pembaca.

- a. Tak ada satupun bahan makanan yang bisa dimasak. Mereka semua **hanya bisa diam menahan lapar**. “Nak maafkan ibu dan ayah karena tidak ada makanan yang bisa kalian makan. **Beras sudah habis, minyak tanah juga habis,**” rintih ibu Joko dengan nada pilu (PGSD 2019, 2023).
- b. Keadaan Joko saat ini **tidak membuatnya kecewa terhadap hidupnya**. Joko selalu mengingat pesan-pesan apa yang diberikan oleh kedua orang tuanya tentang **kesederhanaan dalam menjalani hidup ini**. Kini keinginan ia hanya satu yakni bagaimana agar adiknya bisa terus melanjutkan sekolahnya, tidak seperti Joko yang harus putus sekolah karena kekurangan biaya (PGSD 2019, 2023).

Pola pikir perbedaan juga terdapat pada cerita pendek yang berjudul *Berdamai Dengan Kehidupan*. Pada nomor 2 poin a diceritakan keadaan keluarga tokoh utama, yaitu Joko yang kelaparan. Menariknya, resolusi yang ditawarkan penulis bukan ketersediaan makanan, melainkan kelapangan hati tokoh utama menerima keadaan. Dari sini dapat dikatakan bahwa resolusi tidak harus berupa materi, tetapi resolusi dapat berupa non materi seperti keikhlasan, kesyukuran, atau kelapangan hati.

- a. Ketika mereka telah sampai di pelabuhan. Lia mulai memasuki kapal ferri. Kapal itu pun berangkat. Setelah itu, Rossa melanjutkan perjalanan. Sudah 3 jam ia belum menerima WhatsApp dari Lia. Rossa cemas. Kemudian Rossa melihat berita di televisi, bahwa ada kapal tenggelam. Ia melihat kapal anaknya di televisi, namun

dalam keadaan miring. Tubuh Rossa lemas seketika. Dunia Rossa seperti runtuh ketika melihat kapal anaknya tenggelam dari layar televisi (PGSD 2019, 2023).

- b. Mereka mengatakan bahwa tim SAR sedang berusaha mengevakuasi korban, namun proses evakuasi terhambat karena gangguan cuaca. Semua penumpang sudah memakai jaket pelampung. Namun, kapten kapal memerintahkan agar semua penumpang tidak ada yang keluar (PGSD 2019, 2023).
- c. Rossa menemukan wajah Lia di salah satu kantong jenazah. Tubuhnya kehilangan kestabilan dan terduduk di sebelah mayat Lia. Ia menangis hingga sampai di titik di mana air matanya tidak keluar lagi (PGSD 2019, 2023).
- d. Pemakaman Lia berjalan dengan lancar. Rossa yang masih berpakaian serba hitam duduk di ruang tamu rumahnya. Ia membuka HP Lia yang ditemukan di TKP. Rossa membuka ponsel Lia. Ia menemukan tulisan terakhir Lia di detik-detik kapal akan tenggelam (PGSD 2019, 2023).
- e. Di video ini, aku ingin mengatakan kalau aku minta maaf sama Mama. Sikap kasarku selama ini memang salah. Terima kasih telah merawatku selama ini (PGSD 2019, 2023).

Resolusi yang ditawarkan cerita pendek dengan judul Jika Saja Aku Tahu memiliki perbedaan dengan cerita pendek lainnya. Data di atas menunjukkan bahwa resolusi tidak harus berakhir menggembirakan. Data nomor 3 poin a sampai e menjelaskan kronologi konflik hingga terjadi resolusi. Penulis menggambarkan pertautan antara konflik dengan resolusi seperti campur aduk. Artinya, satu peristiwa bisa dikatakan konflik, juga bisa dikatakan resolusi. Bahkan, resolusi yang ditawarkan menguras kesedihan pembaca, tetapi pesan yang disampaikan dapat dikatakan baik dan menarik. Kronologi konflik hingga resolusi dapat dibaca melalui tabel berikut.

Tabel 3. Kronologi Konflik >< Resolusi.

Peristiwa	Konflik	Resolusi
Kapal Tenggelam	✓	
Evakuasi Korban	✓	✓
Melihat Jenazah	✓	✓
Pemakaman		✓
Membaca Pesan Terakhir		✓

Berdasarkan tabel di atas, peristiwa evakuasi korban bisa masuk konflik sekaligus resolusi. Ibu tokoh utama pasti bersedih saat melihat langsung evakuasi korban, tetapi terdapat hati yang lega karena korban ditemukan. Melihat jenazah mempunyai kedudukan yang sama dengan evakuasi korban. Ibu tokoh utama bersedih sekaligus merasa lega anaknya ditemukan walaupun sudah meninggal. Pertautan antara peristiwa sama yang di dalamnya memuat konflik dan resolusi merupakan sajian cerita pendek yang menarik, karena sangat jarang sebuah cerita pendek menyajikan peristiwa dengan memasukkan konflik dengan resolusi pada peristiwa dan waktu yang bersamaan.

Dari uraian data dan analisis di atas, peneliti mempunyai pendapat bahwa para penulis cerita pendek dari mahasiswa Program Studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dinilai baik dan menarik untuk dibaca. Mahasiswa yang berjumlah 50 tersebut memahami kaidah penulisan cerita pendek dan juga memahami teknik empat pola pikir matematika. Kiranya, empat pola pikir matematika dapat dijadikan salah satu teknik untuk menulis/mencipta cerita pendek, bahkan menulis selain karya sastra.

SIMPULAN

Empat pola pikir matematika merupakan teknik mengembangkan gagasan yang mudah diterapkan. Empat pola pikir matematika digunakan sebagai teknik untuk menyusun dan mencipta cerita pendek. Teknik tersebut berhasil diterapkan mahasiswa Program Studi PGSD Angkatan 2019 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya untuk menulis cerita pendek. Hal tersebut dapat dibaca pada antologi cerita pendek berjudul *Menggapai Podium Tertinggi* yang diterbitkan Pagan Press. Teknik empat pola pikir matematika memberi stimulus mahasiswa untuk menyusun alur yang rapi, penggambaran tokoh yang kuat, konflik dan resolusi yang menarik, diksi yang estetis, serta pesan yang kuat dan dapat dipahami anak-anak. Teknik empat pola pikir matematika tersebut, antara lain pola pikir kotak, pola pikir persilangan, pola pikir persamaan, dan pola pikir perbedaan. Mahasiswa Program Studi PGSD dinyatakan berhasil memahami dan mengimplementasikan teknik empat pola pikir matematika untuk mencipta cerita pendek.

REFERENSI

- Kasnadi, S. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Milawasri, F. (2017). *Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana*. *Bindo Sastra*, 88.
- Mudjiyanto, B. (2018). *Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 67.
- PGSD 2019, M. (2023). *Menggapai Podium Tertinggi*. Lamongan: Pagan Press.
- Pradopo. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Pramulia, P. (2018). *Creative Reading Terhadap Dongeng Untuk Penulisan Puisi*. *Jurnal Efektor*, 147.
- Pramulia, P. (2019). *Teknik Cilukba Dan Teknik Empat Pola Pikir Matematika Untuk Menulis Cerita Pendek*. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 64-71.
- Tarsa, A. (2016). *Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Seni*. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 50.
- Tualeka, M. W. (2017). *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*. *Al-Hikmah*, 34.
- Utami, A. (2018). *Menulis dan Berpikir Kreatif: Spiritualisme Kritis*. Jakarta: KPG.